

POLA ADAPTASI NARAPIDANA DI LAPAS NARKOTIKA  
KLAS III KOTA PANGKALPINANG

**Erry Fahrozy**  
**Sakinah Amalia Khumairah**

Sosiologi FISIP Universitas Bangka Belitung  
Aishiyume.khu@gmail.com

**ABSTRAK**

*Sebagai makhluk sosial, manusia tentu membutuhkan bantuan manusia yang lainnya agar mempermudah jalannya hidup mereka. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat dituntut untuk taat pada norma yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang telah melakukan tindak kriminal yang tidak bisa dimaafkan masyarakat seperti pelanggaran hukum yang dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa, misalnya narkoba. Narkoba memberi pengaruh buruk baik untuk orang itu sendiri maupun orang lain, sebab seseorang yang di bawah pengaruh narkoba berpotensi melakukan tindakan yang membahayakan bagi masyarakat.*

*Para pelanggar narkoba yang di bina di satu tempat yang dikenal dengan lembaga pemasyarakatan atau lapas khusus narkoba. Seorang narapidana dibawa kemudian di bina guna memperbaiki ketergantungan dan tidak mengulang kembali kesalahannya. Sepanjang masa hukuman, seorang narapidana tidak diizinkan sesukanya keluar masuk sel. Dalam sel yang sempit mereka harus menahan segala sesuatu yang baru mereka rasakan di sel.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola adaptasi seorang narapidana mulai dari cara mereka berbaur dengan narapidana lain, bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka selama masa hukuman dengan semua keterbatasan yang harus mereka jalani. Bertemu dengan orang-orang yang baru mereka kenal. Hidup bermasyarakat dengan suasana berbeda dengan hidup di masyarakat sebelumnya. Ruang lingkup yang lebih kecil, kembali beradaptasi dengan lingkungan dan beragam sifat dan perilaku manusia. Harus mentaati peraturan baru yang lebih ketat dengan pengawasan yang tiada henti sampai selesai masa hukuma mereka.*

*Kata kunci : narapidana, adaptasi*

**A. LATAR BELAKANG**

Seseorang yang melanggar undang-undang yang berlaku di Indonesia sudah peraturannya mendapat hukuman penjara selama seberapa berat peraturan yang ia langgar. Narkoba adalah salah satu pidana khusus dimana lembaga yang menampung mereka tersendiri. Di wilayah Pangkalpinang, Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya di sebut Lapas, adalah Lapas kelas III khusus Narkoba. Pengertian dari lembaga pemasyarakatan disebutkan dalam UU no 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Dengan begitu sebuah Lapas

bukan hanya sebagai tempat pelaksanaan hukuman bagi pelanggar narkoba, tapi juga untuk membina mereka yang disebut sebagai warga binaan pemasyarakatan (WBP).

Penyesuaian diri atau adaptasi adalah suatu usaha individu untuk mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima di mana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang (Hanun Isna Busyrah: 2013)

M. Sherif dan C.W Sherif memberikan sebuah definisi dari kelompok sosial yang bisa diartikan bahwa kelompok adalah unit-unit sosial yang di dalamnya ada individu-individu sebagai anggota kelompok dan mereka memiliki peran mereka masing-masing juga dalam unit-unit tersebut memiliki norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam kelompok. Kelompok sosial bisa bersifat sementara atau bersifat selamanya seperti keluarga. Sementara Robert K. Merton menyatakan sebuah definisi dari kelompok sosial adalah wahana interaksi antar anggotanya untuk maksud dan tujuan tertentu. Kelompok sosial menurut Merton mudah untuk terbentuk karena kodrat dari diri individu yang sebagai makhluk sosial (Suranto, 2010).

Melihat dua definisi dari kelompok sosial diatas, kelompok dalam Lapas Narkoba ini dapat di kategorikan sebagai kelompok sosial. Sebab dalam kehidupan di dalam Lapas, narapidana adalah individu yang adalah anggota dari unit sosial yang dimaksud oleh Sherif. Kemudian, Merton juga menambahkan bahwa dalam kelompok sosial ada interaksi antar anggota dengan tujuan tertentu. Narapidana disini berkumpul karena satu alasan yang sama dan tujuan yang sama yaitu menjalankan hukuman atas pelanggaran yang mereka lakukan (Suranto, 2010).

Merton membuat klasifikasi mengenai kelompok sosial berdasarkan intensitas interaksi kelompok; pertama kelompok dengan interaksi yang kuat. Jika pertemuan mereka sudah lama tidak terjadi, maka akan semakin lemah status keanggotaan mereka. Kedua, kelompok dengan intensitas interaksi yang lemah, yaitu dari solidaritas nilai kebersamaan dan kewajiban moral dalam melaksanakan peran yang di harapkan. Narapidana (WBP) termasuk dalam klasifikasi yang pertama, sebab dalam kehidupan mereka di Lapas, mereka memiliki interaksi dengan intensitas yang kuat, kemudian semakin rapuh status keanggotaannya karena masa hukuman yang sudah selesai. Di waktu dekat setelah bebas, narapidana yang sudah bebas masih sering berkomunikasi dengan temannya di Lapas, kemudian perlahan mulai tidak memberi kabar. Hal ini sama dengan klasifikasi pertama dari Merton (Suranto, 2010).

Kehidupan sosial dengan pola interaksi masyarakatnya. Satu kejadian atau aktivitas yang sering dilakukan oleh seseorang lalu rutin dikerjakan setiap harinya kemudian membentuk kebiasaan dan menjadi pola pikir. Kehidupan atau keseharian di masyarakat juga terjadi di lembaga yang menampung kemudian membina para pelanggar narkoba yaitu lembaga pemasyarakatan (lapas) narkoba khususnya lapas narkoba kelas III di kota Pangkalpinang.

Masyarakat sudah terlanjur larut dalam gambaran mengenai lapas yang dibuat oleh media entah itu cerita fiksi maupun kepentingan dunia hiburan. Lapas yang digambarkan sebagai tempat mengurung narapidana dan dijaga oleh sipir yang kasar dan kejam. Narapidana yang memiliki fisik besar, penuh tato, wajah yang seram. Lapas digambarkan sebagai tempat dengan tembok tinggi dan besi yang menjadi sel, beralaskan tanah dengan lingkungan yang kotor.

Lapas narkotika kelas III kota Pangkalpinang tidak hanya sebagai tempat untuk mengurung narapidana tapi juga berusaha untuk menjadi tempat binaan yang mampu merubah hidup dan pola pikir WBP agar setelah bebas dari hukuman mereka bisa menjalankan kehidupan mereka yang lebih baik dengan modal yang didapatkan dari pembinaan di lapas.

Hal ini selaras dengan yang Donny Michael (2017) jelaskan dalam jurnalnya

“pembinaan narapidana mengandung makna memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, yang di dorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tentram dan sejahtera dalam masyarakat dan selanjutnya berpotensi luhur dan bermoral tinggi”

Warga binaan pemasyarakatan atau WBP harus di kurung di sel akibat dari kejahatan mereka dalam penyalahgunaan narkotika. Dalam kehidupan baru mereka, untuk melawan rasa bosan dan jenuh dalam diri mereka, narapidana ini harus membuat rasa nyaman mereka sendiri. Bagaimana mereka membawa diri mereka untuk nyaman di suasana baru.

Pelanggar narkotika memiliki masa hukuman yang berbeda. Hukuman mereka tergantung pada pelanggaran dimana mereka pengguna, pecandu, penyalahgunaan dan korban narkotika dan tindakan mereka sebagai produsen, pengedar atau pengguna, hal ini berdasarkan UU Narkoba No. 25 tahun 2009 mengenai pemisahan dan jenis vonis hukuman. (Yuliyanto dalam Ade Agnesia, et al: 2014).

Untuk mengusir rasa bosan dan potensi stress pada diri mereka, narapidana diperbolehkan untuk sukarela bekerja di kantor lapas membantu staff dan kasubsi mengerjakan pekerjaan tertentu, sebagai tukang bersih-bersih, menjaga pintu-pintu keluar-masuk pengunjung dan petugas, dan membersihkan halaman lapas. Tapi tidak semua narapidana diizinkan untuk bekerja. Syaratnya mereka yang sudah menjalani setengah dari masa hukuman mereka dan dianggap berperilaku baik oleh petugas, kemudian mereka membuat surat pernyataan untuk sukarela bekerja membantu staff dan kasubsi. Saat-saat mereka bekerja adalah waktu yang berharga untuk mereka karena pada saat inilah mereka bisa keluar dari sel yang pengap dan sempit, melihat pemandangan lain yang lebih baik dari suasana sel. Sayangnya, kegiatan diluar sel ini hanya bisa mereka rasakan hanya sampai jam setengah lima sore. Setelah lonceng berbunyi artinya seluruh narapidana sudah harus balik ke sel masing-masing dan tidak ada aktivitas lain selain izin dari petugas.

Penelitian ini akan menceritakan bagaimana narapidana menjalani hidup baru mereka di lapas dengan narapidana yang lain. Dari mulai mereka sebagai warga binaan baru sampai sekarang mereka sudah diizinkan bekerja membantu kasubsi dan staff juga yang menjaga pintu keluar-masuk. Bagaimana mereka memulai rutinitas mereka dan berbaur dengan narapidana lain juga mengetahui apa saja yang mereka lakukan untuk mengusir rasa bosan yang menyelimuti diri mereka selama menjadi tahanan.

## **B. KERANGKA TEORITIS**

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pola adaptasi narapidana di Lapas Narkotika kelas III Pangkalpinang, selama mereka menjalani masa hukuman mereka. Untuk membedah penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Pierre Bourdieu tentang habitus.

Dalam melihat pola adaptasi termasuk interaksi dan kebiasaan serta pola pikir dari seorang narapidana perlu diperhatikan. Aktivitas yang dikatakan sebagai interaksi adalah jika dilakukan oleh dua orang atau lebih dan ada respon dari lawan bicara. Aktivitas-aktivitas narapidana dalam menyikapi suatu keadaan atau dikatakan sebagai habitus adalah bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan lapas. Secara umum, habitus adalah reflek atau tindakan berdasarkan naluri dari seseorang untuk melakukan sesuatu terhadap suatu keadaan.

Arti lain dari adaptasi adalah cara dari seseorang dalam membawa diri di satu tempat baru atau bagaimana cara seseorang dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungannya. Perilaku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk itu bagaimana mereka membangun komunikasi yang baik dengan orang lain atau interaksi dengan lingkungannya.

Pierre Bourdieu mengatakan bahwa habitus adalah analisis sosiologis atas perilaku manusia. Habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati manusia, tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama sehingga mengendap menjadi cara berfikir dan menjadi pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia itu. Bagi Bourdieu, habitus di peroleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial, tidak setiap orang sama kebiasaannya, orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Misalnya, sesama narapidana yang hidup dalam satu lingkup yang sama artinya memiliki posisi yang sama dalam kehidupan sosial mereka. Artinya, karena mereka tinggal di satu tempat, maka mereka cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Kebiasaan-kebiasaan ini pada akhirnya akan membentuk suatu pola dalam kehidupan sosial mereka. Habitus atau kebiasaan adalah suatu struktur mental untuk menghadapi kehidupan sosial. Seorang manusia diberi serangkaian pola yang diinternalisasikan untuk mereka gunakan sebagai alat untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah seorang manusia memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya (Satrio Arismunandar, 2009, <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html>).

Dalam kasus ini, seorang narapidana yang tinggal di sel dengan suasana yang masih baru bagi mereka. Untuk beradaptasi dengan lingkungan penjara yang asing, mereka berhadapan dengan sistem yang baru, kegiatan yang baru, dimana menurut teori ini kegiatan mereka di dalam lapas menciptakan proses sosialisasi yang berlangsung terus menerus, sehingga menjadi cara berfikir mereka untuk berperilaku kemudian semakin lama akan berubah menjadi pola perilaku dalam diri narapidana tersebut.

Setiap kegiatan yang mereka lihat, kemudian mereka mencoba karena dorongan dari diri mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapas. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang terus terjadi hingga dari kegiatan itu membentuk sebuah pola berperilaku dalam proses bersosialisasi dengan suasana maupun sesama warga binaan pemasyarakatan. Proses adaptasi

tersebut tidak hanya dilakukan sesama narapidana tapi juga dengan pengunjung dan petugas lembaga pemasyarakatan (lapas).

### **C. PEMBAHASAN**

Dalam kelompok sosial, ada komunikasi dalam anggotanya. Narapidana disini dikatakan sebagai anggota dari kelompok sosial sebab mereka memiliki komunikasi dan berkumpul dengan tujuan yang sama, yaitu menjalani masa hukuman mereka. Di Lapas, mereka tidak hanya duduk diam di sel, tapi fungsi dari Lapas itu sendiri adalah membina para pelanggar agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa diterima di masyarakat. Komunikasi antar narapidana bukan hanya dari interaksi keduanya. Haris (2014), menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya ketika dua individu yang saling berbicara. Tapi ketika seorang narapidana menegur narapidana lain dan narapidana lain itu mengangguk, itu adalah komunikasi. Ketika seorang narapidana mengangkat tangannya untuk meminta bantuan kepada narapidana lain, itu adalah komunikasi. Artinya, komunikasi tidak hanya secara ucapan tapi juga dari perilaku atau gerak-gerik dari anggota kelompok masyarakat. Lalu dengan adanya komunikasi antar sesama narapidana, bagaimana mereka menjalani kehidupan sebagai seorang narapidana. Bagaimana mereka memulai kehidupan mereka dengan suasana dan orang-orang yang baru, bagaimana mereka memulai hari mereka kemudian meleburkan diri mereka di suasana Lapas. Penelitian ini akan menceritakan bagaimana narapidana di Lapas Narkotika kelas III Pangkalpinang dimana tahanan dan narapidana disini memiliki satu pelanggaran yang sama yaitu narkotika, membiasakan atau menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan baru mereka serta satu narapidana berbaur dengan narapidana lain dari pertama mereka resmi menjadi narapidana hingga sampai masa hukuman mereka berakhir.

Penyesuaian diri sendiri memiliki arti yang berbeda-beda dan banyak digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang berhubungan dengan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Satu sisi penyesuaian diri adalah bagaimana seorang melawan lingkungannya seperti manusia yang tinggal di daerah beriklim ekstrem dan di sisi lain penyesuaian diri seperti yang akan di bahas oleh penelitian ini yaitu bagaimana seseorang bisa berbaur dengan lingkungan sosial baru dan mengikuti norma-norma yang ada disana. Norma menurut Ricard T. Schaefer (2012) adalah standart perilaku yang dibuat dan dipertahankan dalam suatu masyarakat. Kemudian supaya norma tersebut menjadi bermakna maka harus dilaksanakan dengan baik dan dipahami oleh seluruh masyarakat. Kemudian Zuni Mitasari dan Yuswa Istikomayanti (2017) mengatakan dalam jurnalnya "penyesuaian diri dapat diartikan sebagai istilah yang mengacu pada kemampuan individu dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan sekaligus melihat sejauh mana peran individu tersebut dalam lingkungan masyarakat".

Menjalani kehidupan baru bagi mereka sebagai seorang narapidana bukan hal yang biasa saja untuk di jalani. Perasaan yang tidak karuan menyelimuti mereka. Rasa menyesal yang semakin kuat tiap harinya membuat mereka enggan untuk keluar dari sel dimana mereka di tempatkan.

Whitehead & Steptoe dalam Ade Agnesia, et al (2014) mengatakan bahwa menjalani kehidupan di Lapas adalah sebuah pelajaran dalam hidup seseorang

yang paling jenuh dengan segala peristiwa-peristiwa yang negatif yang mereka lalui. Hal ini disebabkan oleh adanya gabungan antara deprivasi personal dan lingkungan dalam ketidaknyamanan juga lingkungan yang menakutkan dan mengkhawatirkan yang sering mereka rasakan. Penyesuaian diri terhadap lingkungan membutuhkan waktu. Keadaan Lapas yang baru dan mengikat waktu mereka membuat narapidana merasa tertekan (Yulia dalam Agnesia, et all: 2014)

Selaras dengan apa yang diceritakan oleh Genny Gustina Sari, Noor Efni Salam & Rusmadi Awza (2016) bahwa saat berada di Lapas sebagai warga binaan akan terputus urusan mereka yang berada di luar lapas baik narapidana sementara maupun seumur hidup dan hukuman mati. Lalu untuk beradaptasi terhadap perasaan saat mereka sudah harus melepaskan urusan tersebut narapidana akan membangun hubungan baru dengan narapidana lain juga petugas di lapas. Hubungan ini kemudian mereka anggap sebagai keluarga baru yang mempunyai peran yang sama dengan urusan mereka di luar lapas seperti keluarga inti mereka. Maka lama kelamaan hubungan yang mereka bangun di Lapas akan menimbulkan rasa nyaman meski kemungkin lain bahwa tidak semua narapidana mampu bersosialisasi dalam periode ini.

Setelah resmi menjadi narapidana, bukan hanya urusannya dengan dunia luar yang terhenti tapi juga mereka tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan biologis maupun psikologis mereka. Ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri akan menimbulkan beban dalam diri mereka.

“Saat usaha pemenuhan kebutuhan tidak tercapai akan membuat seseorang mengalami frustrasi terhadap unsur-unsur kebutuhan. Jadi kebutuhan merupakan motif, dorongan ataupun keinginan seseorang dalam bertingkah laku” (Herri dalam Ade Gunawan sandi, et all: 2015)

Di mulai saat mereka menjadi seorang tahanan, perasaan was-was dan beban yang luar biasa tentang bagaimana nasib mereka kelak, bagaimana nasib keluarga yang ditinggalkan, hilangnya pekerjaan serta kekhawatiran di tinggal keluarga yang lain. Beberapa kasus di Lapas Narkotika kelas III Pangkalpinang, dimana isteri mendatangi lapas untuk bercerai dengan suaminya yang menjadi narapidana di sana. Sebagai pihak yang dimaksudnya menjadi penengah atas masalah ini, Kasubsi pembinaan mempertemukan suami dengan isteri dan memberi penerangan karena si suami yang tidak mau bercerai.

Seorang narapidana yang saat ini sudah bebas, sewaktu masih menjadi narapidana sedikit mengisahkan bagaimana kekhawatiran dirinya ketika isterinya meminta bercerai. Ia yang enggan bercerai kecewa dengan keputusan isteri meski mereka tetap berujung cerai. Ia juga tidak begitu sering di jenguk oleh mantan isteri yang sekarang tinggal di Jakarta bersama suami yang baru.

Perasaan menyesal karena mengkonsumsi narkoba dirasakan oleh semua informan. Tuntutan pekerjaan yang menuntut bekerja tanpa lelah dan tanpa mengenal waktu membuat pikiran mereka tersesat di dalam jeratan narkoba. Kebanyakan adalah buruh lepas yang bekerja kasar hingga memerlukan tenaga lebih untuk mencari nafkah.

Rasa ingin tahu yang terlalu tinggi membuat beberapa dari mereka juga kecanduan hingga akhirnya di tangkap. Yang bisa mereka lakukan ketika sudah resmi jadi narapidana dengan merenungi masa hukuman mereka, menyesali apa yang sudah mereka lakukan dan menjalani dengan rasa menyesal hingga tiba saat mereka bebas.

Perasaan lega yang setidaknya mereka rasakan adalah ketika mereka diizinkan untuk bekerja di subsidi-subsidi. Meski hanya sampai jam setengah lima sore mereka sudah harus masuk ke sel masing-masing dan tidak ada kegiatan di luar sel kecuali izin dari petugas. Setidaknya dengan bekerja membantu para pegawai di Lapas seperti membersihkan ruangan, menyusun arsip, dan membantu membuat surat izin keluar dan sebagainya, bekerja di luar lapas seperti di area parkir dan halaman depan. Bisa keluar untuk mengikuti kegiatan pembinaan seperti menanam sawi, tambak ikan, kerajinan, kegiatan baca tulis hitung, perbengkelan dan masih banyak lagi kegiatan yang mereka lakukan hanya untuk mengisi waktu.

Bahkan Ely Siawati Ping (2016) dalam wawancaranya dengan petugas pemsyarakatan menemukan bahwa ada narapidana yang condong mengalami perubahan emosional, melamun, juga ada yang ditemukan melukai diri mereka sendiri. Juga ada narapidana yang menangis dan merasa putus asa dengan nasib mereka dengan tekanan juga mereka merasa tidak mempunyai masa depan.

Tapi ketika sudah waktunya untuk masuk ke sel, muncullah lagi perasaan bosan, gelisah dan kurang nyaman dalam diri mereka. Setidaknya berbincang sebentar dengan teman satu kamar atau nonton televisi sudah menjadi rutinitas ketika tidak ada lagi kegiatan di luar sel. Kondisi kamar yang sudah over kapasitas menambah rasa ingin cepat bebas dalam diri mereka, satu kamar berdesak-desakan.

Mereka yang tadinya tidak saling mengenal, merasa canggung dengan satu sama lain tidak begitu saja langsung akrab dengan yang lain. Mereka lebih mengikuti waktu, pelan-pelan mereka bertegur, sedikit mengisahkan soal lapas atau kehidupan mereka sebelumnya. Selain itu kegiatan yang diberikan oleh Lapas seperti olahraga, perpustakaan, dan beragam kegiatan pembinaan mereka jalani sedikit menambah kegiatan untuk mengisi waktu mereka. Narapidana disini justru tidak begitu nyaman hanya duduk diam tidur di dalam kamar mereka, rasa bosan lebih cepat datang, jadi mereka lebih memilih untuk berada di luar sel seperti kegiatan yang disebutkan sebelumnya.

Informasi yang kami dapatkan bahwa seluruh narapidana disini berminat untuk bekerja, sayangnya tidak semua narapidana diizinkan untuk bekerja. Yang bisa mendapatkan izin untuk bekerja adalah narapidana yang sudah menjalani setengah dari masa hukuman mereka dan dianggap berperilaku baik oleh petugas. Ada rasa bahagia dalam diri mereka ketika diizinkan untuk bekerja, atau permohonan mereka untuk bekerja diterima petugas.

Rutinitas mereka seperti membereskan kamar, apel pagi dan ikut kegiatan olahraga, dilanjutkan dengan ibadah sesuai agama mereka masing-masing. Seiring berjalannya waktu, intensitas interaksi mereka mulai bertambah. Sampai sudah menjadi teman, mulai bercanda dengan narapidana yang lain maupun dengan petugas. Meski beberapa ada yang justru terlibat perkelahian dengan narapidana yang lain seperti terlibat hutang piutang, perbedaan pendapat yang berakhir pemukulan. Narapidana di sini juga mulai bisa mencari kegiatan yang positif seperti kegiatan pembinaan ataupun ibadah.

Perkembangan dalam diri mereka juga lebih baik dari sebelum menjadi narapidana. Ibadah yang mulai rutin, mengaji, dari yang tidak pernah shalat jadi rajin shalat, mengikuti ceramah, dan menonton televisi guna menambah ilmu pengetahuan mereka. Minat baca narapidana juga terbilang tinggi, perpustakaan

yang selalu ramai hingga antusias narapidana untuk membaca juga terbilang tinggi.

Narapidana juga membatasi kunjungan oleh keluarganya dengan alasan yang beragam, mulai dari mereka yang sibuk bekerja hingga mereka menolak dijenguk dengan alasan ingin memperbaiki diri di Lapas Narkotika Pangkalpinang ini.

Penelitian ini ingin melihat bagaimanakah pola adaptasi narapidana dari mereka baru saja resmi jadi narapidana hingga penelitian ini dilakukan. Pierre Bourdieu mengatakan habitus di peroleh sebagai akibat dari lamanya posisi seseorang dalam kehidupan sosial, tidak setiap orang sama kebiasaannya, orang yang menduduki posisi yang sama dalam kehidupan sosial cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Misalnya, sesama narapidana yang hidup dalam satu lingkup yang sama artinya memiliki posisi yang sama dalam kehidupan sosial mereka. Artinya, karena mereka tinggal di satu tempat, maka mereka cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Kebiasaan-kebiasaan ini pada akhirnya akan membentuk suatu pola dalam kehidupan sosial mereka.

Seorang manusia diberi serangkaian pola yang diinternalisasikan untuk mereka gunakan sebagai alat untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah seorang manusia memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya.

Dalam kasus ini, seorang narapidana yang tinggal di sel dengan suasana yang masih baru bagi mereka. Untuk beradaptasi dengan lingkungan penjara yang asing, mereka berhadapan dengan sistem yang baru, kegiatan yang baru, dimana menurut teori ini kegiatan mereka di dalam lapas menciptakan proses sosialisasi yang berlangsung terus menerus, sehingga menjadi cara berfikir mereka untuk berperilaku kemudian semakin lama akan berubah menjadi pola perilaku dalam diri narapidana tersebut.

Setiap kegiatan yang mereka lihat, kemudian mereka mencoba karena dorongan dari diri mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapas. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang terus terjadi hingga dari kegiatan itu membentuk sebuah pola berperilaku dalam proses bersosialisasi dengan suasana maupun sesama warga binaan pasyarakatan. Proses adaptasi tersebut tidak hanya dilakukan sesama narapidana tapi juga dengan pengunjung dan petugas lembaga pasyarakatan (lapas).

Proses adaptasi dengan pengunjung dan petugas adalah ketika mereka sudah dapat izin dari petugas lapas untuk menjadi tamping. Tamping dalam kesehariannya membantu petugas sipir di Lapas untuk beberapa pekerjaan. Berdasarkan buku pintar pasyarakatan 2012 pemuka adalah narapidana yang membantu sipir dalam menjalankan aktivitas pembinaan di Lapas sementara tamping adalah narapidana yang membantu kegiatan pemuka (Isnawati: 2014).

Tim Penyusun Direktorat Bina Narapidana dan Pelayanan Tahanan dan Tim Universitas Indonesia (2013) juga mengatakan bahwa pekerjaan narapidana dibenarkan atas dasar bahwa individu yang dipenjara perlu menunjukkan perilaku positif melalui pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Narapidana di Lapas Narkotika kelas III Pangkalpinang, mereka tinggal selama masa hukuman mereka di satu tempat. Artinya dengan mereka yang hidup di satu tempat mereka memiliki kegiatan yang sama, kegiatan ini menjadi rutinitas mereka hingga menjadi pola dalam kehidupan sosial mereka di Lapas Narkotika kelas III Pangkalpinang.

Selama menghadapi masa hukuman mereka di lapas, narapidana belum bisa sepenuhnya pandai dalam berbaur dengan lingkungan lapas. Perasaan kacau dalam diri mereka memerlukan bantuan atau dukungan dari pihak keluarga maupun lingkungan. Jika lingkungan mereka memberi situasi buruk maka rasa tidak nyaman akan semakin memuncak. Seperti yang terjadi pada salah satu narasumber kami yang menceritakan bagaimana dukungan keluarga tidak ia dapatkan selama menjalani masa kurungan, isterinya lebih memilih berpisah. Padahal menurut hasil penelitian dari Raisa dan Anastasia Ediaty (2016) dalam jurnal yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang" menjelaskan

"...bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi resiliensi pada diri narapidana. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah resiliensi pada narapidana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan yang dirasakan dan diterima narapidana mempengaruhi resiliensi pada narapidana..."

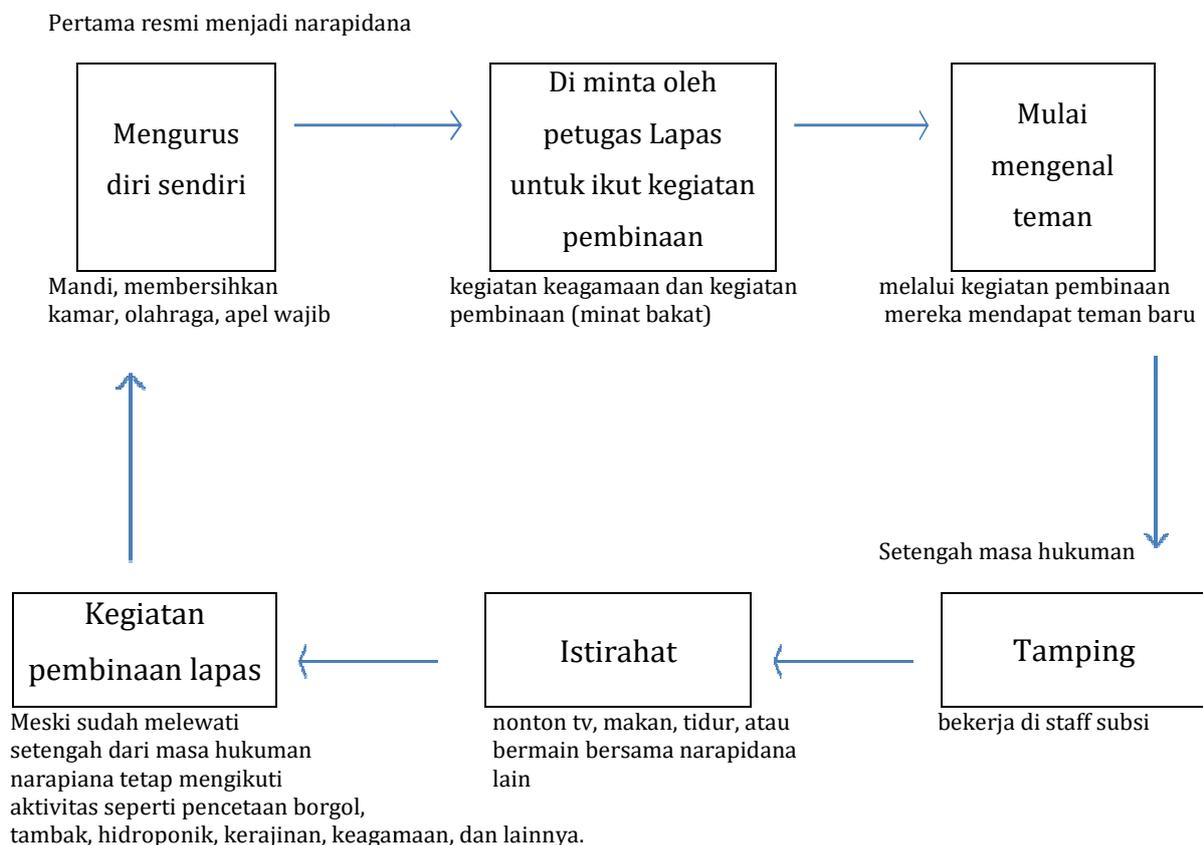
Jadi dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru seorang narapidana membutuhkan dukungan sosial yang tinggi. Monahan dalam Diah Krisnatuti, Neneng Nurul Sopiah, & Megawati Simanjuntak (2017) juga mengatakan dalam hasil satu penelitian mengatakan bahwa remaja yang dibesuk oleh keluarganya bisa mengalami penurunan stress lebih cepat dari pada mereka yang tidak menerima besukan dari keluarganya. Hasil pembahasan dari penelitian dari Nuni Nurhidayati & Duta Nurdibyanandaru (2014) bahwa seorang dengan kepercayaan diri yang rendah merasa bahwa mereka kurang mampu dalam kegiatan yang penting dan dikatakan kurang mendapatkan dukungan sosial.

Kemudian Sarafino dalam Lia Rahmawati, et al (2015) mengatakan bahwa teori *The direct effect hypothesis* yang menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi akan mengalami perasaan dicintai dan dihargai. Seseorang tersebut merasa bahwa ada orang lain yang peduli dan ia merasa berguna sampai akhirnya membuat orang itu mendapatkan kehidupan yang sehat. Mazbow dalam Lia Rahmawati, et al (2015) juga mengatakan seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan memiliki diri yang lebih optimis dan lebih besar potensinya untuk beradaptasi dengan rasa tertekan.

Dukungan sosial itu sendiri bisa didapatkan dari keluarga, pasangan, teman, maupun jaringan komunitas. Namun bagi seorang narapidana, dukungan sosial yang didapat tidak seluas orang-orang bebas pada umumnya. Dukungan sosial yang sekiranya dapat diterima oleh narapidana diantaranya yaitu dukungan sosial dari petugas Lapas, teman sesama narapidana, dan keluarga yang berkunjung. Dukungan sosial berperan dalam meminimalisir stres diantaranya yaitu ketika seorang narapidana mengalami suatu permasalahan dan ia menerima cukup dukungan sosial dari keluarga, teman sesama narapidana, maupun petugas Lapas di masa-masa sulit hal tersebut sedikit banyak membuat narapidana merasa tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya (Windistiar, Devinta Elen: 2016).

Di mulai dari mereka yang memulai rutinitas dengan mengurus diri mereka sendiri, masih belum bisa berbaur dengan narapidana yang lain, berbicara seadanya. Kemudian semakin hari, intensitas interaksi mereka dengan narapidana lain semakin tinggi. Di tambah mereka yang punya teman dalam satu kegiatan. Misalnya, seorang narapidana yang mengikuti pengajian bersama seseorang yang diundang dari Kemenag, keseringan mereka bertemu membuat hubungan mereka jadi lebih dekat. Kegiatan lain seperti mereka yang sudah diizinkan untuk bekerja menambah jumlah teman mereka. Namun meski narapidana disini mengaku orang yang mudah bergaul, mereka tidak terbuka dengan narapidana lain disini, sebab ada hal-hal yang mereka tidak bisa biarkan orang lain tahu. Selain mereka yang mudah bergaul atau mereka yang menerima pertemanan dari narapidana lain, mereka bisa menempatkan diri mereka ketika terjadi masalah di sekitar mereka. Narapidana tidak terbawa suasana hingga membuat suasana menjadi semakin ricuh, tapi mereka menyikapinya dengan tenang.

Pola adaptasi dari narapidana di Lapas Narkotika kelas III Pangkalpinang, sederhananya dapat dilihat melalui gambar dibawah:



Gambar I: Bagan Pola Adaptasi Narapidana Lapas Narkotika kelas III Pangkalpinang

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil dari pembahasan mengenai penelitian mengenai pola adaptasi narapidana di lapas Narkotika kelas III Pangkalpinang adalah

Pola adaptasi dari narapidana di lapas Narkotika kelas III Pangkalpinang mulai dari mereka hanya mengurus tentang diri mereka sendiri dan kegiatan wajib dari Lapas seperti apel karena masih asing dengan suasana lapas atau keadaan dalam sel mereka tidak terlalu sibuk untuk berbaur dengan narapidana lain. Kemudian dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bisa mengisi waktu mereka, disana mereka bertemu dengan banyak narapidana lain sehingga intensitas waktu bertemu mereka jadi lebih sering. Seringnya mereka bertemu inilah yang membuat interaksi dalam diri mereka mulai tumbuh. Interaksi ini bukan hanya antar sesama napi tapi juga dengan pengunjung, juga petugas Lapas. Interaksi dengan pengunjung disaat mereka bekerja di kunjungan, banyak pengunjung yang bercengkrama dengan mereka. Seringnya pengunjung membesuk keluarga mereka, maka semakin dekat hubungan mereka dengan pengunjung tersebut. Kemudian interaksi narapidana dengan petugas adalah mereka bekerja dengan membantu petugas sehingga terjalin hubungan antara mereka. Petugas disini memiliki hubungan yang baik dengan narapidana, tapi juga memiliki jarak agar tidak terlalu dekat untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Interaksi antar petugas dan narapidana adalah berupa perintah tugas atau sedikit bercerita tentang kehidupan narapidana.

Selain kebiasaan yang berulang sehingga menjadi rutinitas mereka, keadaan Lapas yang kurang nyaman menjadi faktor pendorong mereka ingin melakukan kegiatan lain yang menjadi rutinitas mereka. Rutinitas yang terus berlangsung inilah, karena terus mereka lakukan hingga menjadi pola narapidana dalam menjalan hidup mereka di Lapas. Pola ini selaras dengan teori Piere Beurdieu yang mengatakan bahwa sekelompok orang yang tinggal di satu tempat yang sama maka mereka memiliki kebiasaan-kebiasaan yang sama hingga menjadi pola kehidupan sosial mereka. Narapidana di sini hidup dalam satu tempat yang sama yang juga memiliki pola adaptasi yang serupa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi sosial budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumadiria, Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- T. Schaefer, Richard. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Michael, Donny. 2017. *Penerapan Hak-Hak Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Tanjung Gusta Sumatra Utara. Di Tinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia*. Jurnal penelitian hukum DE JURE. Volume 17 Nomor 02.
- Awza, Rusmadi, Noor Efni Salam & Genny Gustina Sari. 2016. *Pola Komunikasi Narapidana Perempuan Warga Negara Asing dalam Berinteraksi dengan Narapidana Warga Negara Indonesia di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Kota Pekanbaru*. Jurnal ilmu komunikasi. Volume 07 Nomor 02.

- Agnesia, Ade, Abdul halim, Idawati Manurung. 2014. *Mekanisme Koping Narapidana Kasus Narkoba yang Menjalani Vonis Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan*. Jurnal keperawatan. Volume 10 Nomor 01.
- Raisa, Annastasifa Ediaty. 2016. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang*. Jurnal empati. Volume 05 nomor 03.
- Nur Dibyanandara, Duta, Nuni nurhidayati. 2014. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahgunaan Narkoba yang di Rehabilitasi*. Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental. Volume 03 nomor 03.
- Siawati Ping, Eli. 2016. *Hubungan Sosial Dengan Depresi pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Tenggara*. Jurnal psikoborneo. Volume 04 nomor 02.
- Isnawati. 2014. *Peran Tamping dalam Pembinaan Narapidana di Rmah Tahanan Negara Kelas II A Samarinda*. Jurnal ilmu Sosiatri.
- Krisnatuti, Diah, Neneng Nurul Sopiha, Megawati Simanjuntak. 2017. *Kerentanan, Strategi Koping dan Penyesuaian Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)*. Jurnal Ilm. Kel & . Volume 10 Nomor 03.
- Gunawan Sandi, Ade, Abdul Halim, Idawati Manurung. 2015. *Hubungan Lamanya Masa Tahanan dengan Perilaku Seksual Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan*. Jurnal Keperawatan. Volume XI nomor 01.
- Arneliwati, Lia Rahmawati, Veny Elita. 2015. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Remaja di Lembaga Pemasyarakatan*. JOM. Volume 2 Nomor 2.
- Hanun, Isna Busyrah. 2013. *Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Windistiar, Devinta Elen. 2016. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Narapidana Wanita*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tim Penyusun Direktorat Bina Narapidana dan Pelayanan Tahanan dan Tim Universitas Indonesia. 2013. *Cetak Biru Kegiatan Kerja Narapidana*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Satrio Arismunandar. 2009.  
<http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html>. 10 Desember 2018.